

DIMENSI-DIMENSI YANG MENDUKUNG TAMAN SOEKASADA UJUNG SEBAGAI PARIWISATA WARISAN DI KABUPATEN KARANGASEM, BALI

Dewa Agus Yuda Ariawan¹, I Putu Surya Anggana², Putu Agus Prayogi^{3*}

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Politik (STISPOL) Wira Bhakti

³Universitas Triatma Mulya

e-mail: [1dwagus.ip@gmail.com](mailto:dwagus.ip@gmail.com), [2anggasurya7@gmail.com](mailto:anggasurya7@gmail.com),

[3agus.prayogi@triatmamulya.ac.id](mailto:agus.prayogi@triatmamulya.ac.id)

Received: 18/03/2025; Revised: 12/05/2025; Accepted: 14/05/2025

Abstract

This research aims to find out and understand the supporting dimensions of Taman Soekasada Ujung as Heritage Tourism in Karangasem Regency, Bali. Using a qualitative descriptive approach (field observations and literature/document studies), focus on describing, illustrating and explaining phenomena or situations without carrying out quantitative measurements and calculations. Taman Soekasada Ujung (TSU) means history, science, education, religion and culture. As Heritage Tourism, it experiences the processes associated with capitalism where objects, qualities and signs are transformed into commodities, where something becomes a destination for sale on the market. Thus, permanent protection of this heritage is important so that supporting dimensions such as: heritage tourist attractions, natural tourist attractions, cultural tourism attractions, and other supports in sustainable heritage tourism development can support the preservation of irreplaceable cultural and natural heritage properties for next generations.

Keywords: heritage tourism, sustainable heritage, dimensions supporting

Pendahuluan

Pariwisata menyangkut berbagai macam kegiatan wisata dan fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah (UU RI No 10 tahun 2009). Salah satu segmen industri pariwisata, pariwisata warisan tumbuh cepat dan dapat melestarikan sumber daya, meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Namun dibutuhkan partisipasi, program dan perencanaan dalam pengembangannya (*Texas Historical Commission*, TT). Pariwisata warisan juga menawarkan pengalaman menarik terhadap wisatawan karena keunikannya, dan dapat dikategorikan menjadi yang berwujud (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*). Ini dapat memberikan kontribusi positif dan bermanfaat, oleh karenanya preservasi warisan budaya dari keduanya dapat memberikan keuntungan (Ardika, 2015). Sehingga tantangan mengembangkan pariwisata warisan budaya di masa depan adalah dalam pengemasan agar dapat menjadi produk yang dikonsumsi atau dinikmati oleh wisatawan. Lebih lanjut ditekankan pada kondisi non fisik dari pada manifestasi fisik dari budaya dan warisan budaya masyarakat local (Lowenthal dalam Utama, 2015).

Penelitian-penelitian relevan terkait pariwisata warisan, warisan budaya dan modal budaya sebagai pariwisata seperti: “Museum sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kawasan Ubud” (Subhiksu, 2015), “Festival Heritage *Omed-Omedan* sebagai Daya Tarik Wisata di Sesetan, Denpasar” (Mahardika, 2015), “Heritage Tourism: Economic Valuation of Taman Soekasada Ujung in Karangasem, Bali (Ariawan, et al., 2018), “Mengelola Warisan Budaya sebagai Produk Pariwisata” (Utama, 2015), “Pariwisata Budaya dalam Tinjauan Riset: Dulu, Kini, dan Nanti” (Pitanatri, 2021), dan “The Development Strategies From The People's Perception on Taman Soekasada Ujung as Heritage Tourism in Karangasem Regency Of Bali Province” (Ariawan et al., 2017)

Di saat isu *overtourism* dan *carrying capacity* berkembang dewasa ini, kualitas dan kuantitas pariwisata kembali menjadi perhatian, menjadikan pariwisata warisan dapat ditawarkan dan dikembangkan dengan berbagai pendekatan yaitu pelestarian, kesenian, gaya hidup dan otentisitas (Pitanatri, 2021). Pariwisata warisan dapat dikatakan sebagai lawan dari bentuk *mass tourism* yang dikarenakan meminimalkan dampak lingkungan dan memberikan dampak manfaat bagi masyarakat sekitarnya (Darsana, 2022). Beberapa objek dan atraksi/daya tarik wisata di Kabupaten Karangasem adalah Puri Agung Karangasem, *Edelweiss Garden*, Pura Lempuyang, *Camping Bukit Asah*, *Virgin Beach*, Taman Ujung, *Tenganan Village*, Pura Besakih dan Tirta Gangga (Disparda Propinsi Bali).

Taman Soekasada Ujung sbegai salah satu bagian dari warisan Puri Karangasem yang berpotensi sebagai sarana pembelajaran sekaligus objek wisata dari aspek lingkungan, ekonomi dan sosial budaya. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana ketiga aspek tersebut memacu pertumbuhan pariwisata pada obyek tersebut (Mahastuti et al., 2020). Taman Soekasada Ujung sebagai Pariwisata Warisan tetap memberikan manfaat agar tetap dijaga pelestarian, perlindungan dan juga dapat dimanfaatkan melalui dimensi-dimensi pendukung yang dimiliki (UNESCO, 2015). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sekaligus memahami dimensi-dimensi yang mendukung Taman Soekasada Ujung sebagai Pariwisata Warisan di Kabupaten Karangasem, Bali.

Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Pariwisata Warisan

Batasan-batasan Pariwisata Warisan mengacu pada UU RI Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, dapat diinformasikan sebagai berikut: benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai benda cagar budaya bangunan cagar budaya, atau struktur cagar budaya apabila memenuhi kreteria:

- a) Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih.
- b) Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun.
- c) Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan.
- d) Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Selanjutnya dapat dikatakan Benda Cagar Budaya:

- a) Berupa benda alam dan/atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia dan/atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia,
- b) Bersifat bergerak atau tidak bergerak, dan
- c) Merupakan kesatuan atau kelompok.

Lebih lanjut, lokasi dapat ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya apabila (a) Mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan struktur cagar budaya dan (b) Menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu. Dalam satuan ruang geografis dapat ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya apabila:

- a) Mengandung 2 (dua) situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan,
- b) Berupa lanskap budaya hasil bentukan manusia paling sedikit 50 (lima puluh) tahun,
- c) Memiliki pola yang memperlihatkan fungsi ruang pada masa lalu berusia paling sedikit 50 (lima puluh) tahun,
- d) Memperlihatkan pengaruh manusia masa lalu pada proses pemanfaatan ruang berskala luas,
- e) Memperlihatkan bukti pembentukan lanskap budaya, dan
- f) Memiliki lapisan tanah yang terbenam yang mengandung bukti kegiatan manusia atau endapan fosil.

Kegiatan wisata seperti pariwisata warisan, dapat didefinisikan dan diinformasikan bahwa sebagai kunjungan wisata warisan, budaya, alam maupun peninggalan sejarah (terlepas dari motivasi dan persepsi pengunjung terhadap kunjungannya pada atribut situs tersebut). Definisi pariwisata warisan dan pariwisata budaya terkadang tumpang tindih dan penggunaan kedua sering dipertukarkan karena saling berkaitan erat. Namun, terdapat perbedaan mendasar diantara keduanya (Poria et al., 2006 dalam Kausar, 2013).

Dengan demikian, perlindungan permanen warisan ini penting agar dalam pembangunan pariwisata warisan berkelanjutan dengan empat dimensi seperti: pembangunan lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam waktu bersamaan (harmoni) dapat mendukung pelestarian sifat warisan budaya dan alam tidak tergantung untuk generasi mendatang (UNESCO, 2015).

Dimensi Pariwisata Warisan

Memahami dimensi pendukung pariwisata warisan memerlukan tinjauan dari berbagai teori dan perspektif. Berikut adalah beberapa teori dan konsep utama yang relevan diantaranya teori berbasis sumber daya dan teori pengalaman wisata, teori keberlanjutan dan teori keaslian.

Teori Berbasis Sumber Daya (Resource-Based Theory):

Teori ini menekankan bahwa daya tarik pariwisata warisan bertumpu pada sumber daya warisan itu sendiri, baik yang berwujud (bangunan bersejarah, artefak) maupun tidak berwujud (tradisi, cerita rakyat). Menurut Davidson (1991:2) warisan budaya merupakan produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang kemudian menjadi elemen pokok bagi jati diri suatu kelompok atau bangsa. Jadi warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (tangible) dan nilai budaya (intangible) dari masa lalu. Keberhasilan pariwisata warisan sangat bergantung pada pelestarian dan pengelolaan sumber daya ini agar tetap menarik dan otentik bagi wisatawan.

Teori Pengalaman Wisata (Tourism Experience Theory):

Menurut Sharpley & Stone (2011) *tourist experience* adalah apa yang dialami oleh seorang sebagai wisatawan. Hidayah (2021) menjelaskan bahwa *tourist experience* adalah hasil akhir dari proses konsumsi wisatawan mulai dari merencanakan kunjungan, aktivitas di destinasi sampai kembali ke tempat asalnya. Di sisi lain, Cooper, Fletcher, Gilbert & Wanhill (2008) *tourist experience* adalah suatu persepsi yang diterima atau diingat oleh seseorang dari suatu interaksi dengan

suatu produk atau layanan pariwisata. Fokus pada kualitas pengalaman wisatawan selama berkunjung ke situs warisan.

Dimensi pengalaman meliputi aspek fisik (lingkungan, fasilitas), sosial (interaksi dengan penduduk lokal), dan emosional (keterlibatan, rasa memiliki). Pengalaman yang berkesan dapat meningkatkan kepuasan wisatawan dan mendorong kunjungan ulang serta rekomendasi.

Teori Keberlanjutan Pariwisata (Sustainable Tourism Theory):

Menekankan pentingnya mengembangkan pariwisata warisan dengan cara yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ini melibatkan pelestarian warisan untuk generasi mendatang, memberdayakan masyarakat lokal, dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Konsep Keaslian (Authenticity):

Keaslian menjadi daya tarik utama dalam pariwisata warisan. Wisatawan mencari pengalaman yang dianggap "nyata" dan tidak dikomersialkan secara berlebihan. Terdapat berbagai jenis keaslian, termasuk keaslian objektif (berdasarkan fakta sejarah), keaslian konstruktif (dibangun melalui interpretasi), dan keaslian eksistensial (pengalaman pribadi wisatawan).

Berdasarkan teori-teori di atas, dimensi pendukung pariwisata warisan dapat dikategorikan sebagai berikut: Dimensi Sumber Daya Warisan: Pelestarian, interpretasi, dan presentasi sumber daya warisan yang otentik dan menarik; Dimensi Pengalaman Wisatawan: Kualitas atraksi, fasilitas, layanan, dan interaksi yang menciptakan pengalaman yang berkesan; Dimensi Aksesibilitas: Kemudahan mencapai destinasi warisan, termasuk infrastruktur transportasi dan informasi; Dimensi Akomodasi dan Amenitas: Ketersediaan fasilitas pendukung seperti penginapan, restoran, dan fasilitas umum yang memadai; Dimensi Pemasaran dan Promosi: Strategi efektif untuk menarik wisatawan yang menghargai nilai warisan; Dimensi Keberlanjutan: Praktik pengelolaan yang bertanggung jawab secara ekonomi, sosial, dan lingkungan; Dimensi Keterlibatan Masyarakat: Partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata; Dimensi Kebijakan dan Tata Kelola: Kerangka regulasi dan manajemen yang mendukung pengembangan pariwisata warisan yang berkelanjutan.

Dengan memahami teori-teori ini, pengelola destinasi pariwisata warisan dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk memaksimalkan potensi warisan sambil tetap melestarikannya untuk generasi mendatang. Berdasarkan beberapa teori diatas, maka dimensi-dimensi yang mendukung Taman Soekasada Ujung sebagai Pariwisata Warisan meliputi:

1. Daya tarik wisata warisan (DTWW), seperti: bangunan bersejarah/nilai arkeologi, lukisan-lukisan/kesenian, arsitektur, dan keaslian yang terdapat di Taman Soekasada Ujung.
2. Pengalaman wisatawan, meliputi pengalaman yang diperoleh wisatawan setelah mengunjungi Taman Soekasada Ujung
3. Pariwisata berkelanjutan, meliputi pelestarian warisan untuk generasi mendatang dan keterlibatan masyarakat lokal.
4. Unsur keaslian (*Authenticity*), meliputi keaslian objektif (berdasarkan fakta sejarah) dan keaslian eksistensial (berdasarkan pengalaman pribadi wisatawan).

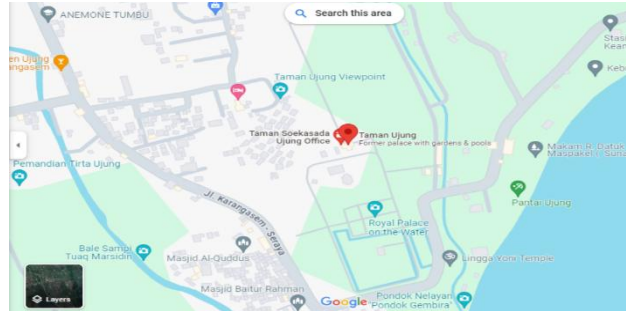
Taman Soekasada Ujung sebagai pariwisata warisan merupakan esensi dari sebuah konsumsi warisan budaya yang tidak tampak (*intangible*), sehingga proses ini berlaku dalam proses komodifikasi. Merupakan proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme dimana objek, kualitas dan tanda-tanda dalam dimensi-dimensi pendukungnya diubah menjadi komoditas, dimana sesuatu menjadi tujuan adalah terjual di pasar (Barker,2005).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (observasi lapangan dan kajian pustaka/dokumen). Penelitian Kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan dan mengolah data deskriptif seperti hasil wawancara, data lapangan yang bersifat deskriptif, dokumen berupa foto dan video. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh atau mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan (Sugiyono, 2018). Penelitian ini berlokasi di Taman Soekasada Ujung yang terletak di Kabupaten Karangasem, Bali. Pada tahapan awal akan melakukan identifikasi permasalahan yang terjadi di Taman Soekasada Ujung. Setelah merumuskan permasalahan, kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan pengamatan secara langsung. Responden yang diwawancarai adalah yang memahami dan mengetahui tentang pengelolaan Taman Soekasada Ujung. Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah pihak pengelola Taman Soekasada Ujung. Kemudian data akan diolah agar bisa menjawab permasalahan yang ada. Dimana pendekatan ini fokus mendeskripsikan, menggambarkan dan menjelaskan fenomena atau keadaan tanpa melakukan pengukuran dan perhitungan secara kuantitatif (Hendajany, 2023) untuk mengetahui dan mendapatkan pemahaman Pariwisata Warisan di Taman Soekasada Ujung, Karangasem, Bali. Penelitian ini hanya terfokus pada upaya untuk mengetahui dimensi-dimensi yang mendukung Taman Soekasada Ujung sebagai pariwisata warisan di Kabupaten Karangasem.

Hasil dan Pembahasan

Potensi wisata Taman Soekasada Ujung tergolong sangat besar yang didukung aspek historis. Taman Soekasada Ujung merupakan peninggalan Kerajaan Karangasem, dengan Raja Karangasem Anak Agung Agung Anglurah Ketut Karangasem. Pembangunannya merupakan perpaduan arsitektur Eropa, Cina dan Bali. Taman Soekasada Ujung merupakan peninggalan Kerajaan Karangasem sebagaimana obyek wisata Tirta Gangga. Taman Soekasada terletak di Desa Tumbu, Desa Adat Ujung Hyang Kabupaten Karangasem dikenal dengan pemandangan indah yakni pengunjung sekaligus dapat memandang gunung dan Laut dari lokasi Taman Soekasada ini. Peta lokasi Taman Soekasada ditampilkan pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Lokasi Taman Soekasada Ujung
Sumber: Google Maps, 2025

Sebagai salah satu objek wisata di Kabupaten Karangasem, Taman Soekasada Ujung memiliki daya tarik berupa bangunan yang unik karena merupakan perpaduan arsitektur Bali, China dan Eropa. Dari hasil wawancara dengan pihak pengelola Taman Soekasada Ujung ini dibangun awalnya pada Tahun 1901 dengan nama Kolam Dirah oleh Raja Karangasem yang bernama I Gusti Bagus Jelantik yang memiliki gelar nama Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem. Pada awal pembangunannya Kolam Dirah berfungsi sebagai tempat pembuangan bagi orang-orang yang memiliki ilmu hitam.

Pada tahun 1909 Kolam Dirah dikembangkan oleh Raja Karangasem menjadi tempat peristirahatan raja dengan memerintahkan arsitek Belanda yang bernama Van Den Hentz dan arsitek Tiongkok yang bernama Loto Ang yang dibantu oleh arsitek lokal untuk mengubah Kolam Dirah tersebut. Sejak saat itu Taman Soekasada memiliki bangunan-bangunan yang merupakan perpaduan seni arsitektur bergaya Eropa, Tiongkok dan Bali. Sebagai tempat peristirahatan raja dan tempat penjamuan bagi tamu-tamu kerajaan di masanya, Taman Soekasada tidak hanya memiliki bangunan yang memiliki nilai seni, namun juga dari beberapa bangunan kita bisa melihat keindahan alam di sekitar.

Jika pengunjung mengarahkan pandangan ke sisi tenggara dari Taman Soekasada ini akan disuguhi pemandangan lautan biru Pantai Ujung Karangasem. Selain itu, dari bangunan ini juga dapat melihat keindahan panorama Bukit Bisbis yang memiliki bentangan alam menghijau di kejauhan, seperti ditampilkan gambar 2 berikut.



Gambar 2. Keindahan Alam Pantai Ujung
Sumber: Penelitian 2025

Pada Gambar 2 di atas dapat tampak dengan jelas keindahan bentangan alam di sepanjang Pantai Ujung Karangasem dengan air laut yang berwarna kebiruan. Yang menonjol dari Taman Soekasada adalah area bangunan tertinggi yang dihiasi pilar-pilar besar tanpa atap. Pilar besar semacam ini tidak dapat ditemukan di destinasi warisan lain sehingga pilar-pilar besar tanpa atap itu menjadi ciri khas Taman Soekasada, seperti ditampilkan gambar 3 berikut.



Gambar 3. Bangunan dengan Pilar-Pilar Besar Tanpa Atap
Sumber: Penelitian, 2025

Beberapa bangunan yang ada di Taman Soekasada Ujung masing-masing memiliki nilai sejarah seperti: bale kapal yang terletak pada pintu masuk utama, yang mengandung arti secara keseluruhan merupakan alat kompas untuk mengarahkan rakyat untuk mencapai kesejahteraan secara jasmani dan rohani. Bangunan Balai Kapal dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Balai Kapal Taman Soekasada Ujung
Sumber: Penelitian, 2025

Berdasarkan penelusuran sejarah, *bale kambing* dijadikan sebagai tempat pengadilan pada jamannya, *bale bundar* sebagai tempat meditasi, bale lunjuk dengan jumlah tangga yang banyak sebagai simbol jasmani dan rohani. Begitu juga dengan keberadaan beberapa patung yang memiliki makna tersendiri seperti patung warak merupakan simbol kesucian/spiritual, patung singa sebagai simbol Raja dan patung sapi yang memberikan simbol kerakyatan. Air yang mengalir dari ketiga patung tidak pernah putus yang memberikan makna simbolik bahwa pemikiran sang Raja kepada rakyat tidak pernah putus.

Taman Soekasada Ujung memiliki 3 (tiga) zonasi yang dapat diterapkan seperti zona inti (hanya cagar budaya), penyangga (zona yang melindungi zona inti, boleh ada bangunan lain, agar dapat menunjang cagar budaya) dan pengembangan (fasilitas penunjang). Yang termasuk ke dalam zona inti di Taman Soekasada Ujung adalah areal yang terdapat bangunan-bangunan utama seperti Bale Kapal yang terletak pada pintu masuk utama, Bale Kambang yang dahulu berfungsi sebagai tempat pengadilan, Bale Bundar yang merupakan tempat bermeditasi, serta Bale Lunjuk yang memiliki simbol jasmani dan rohani. Untuk Zona penyangga di Taman Soekasada Ujung adalah areal disekitar zona inti seperti areal tempat bangunan yang digunakan sebagai kantor pengelola yang terletak dibagian utara dari zona inti. Sedangkan yang termasuk kedalam zona penyangga di Taman Soekasada Ujung adalah beberapa areal yang terletak disebalah timur zona utama yang dibatasi dengan tembok pembatas yang digunakan sebagai tempat parkir dan areal restoran serta areal yang terletak di barat zona inti yang masih dalam tahap pengembangan. Kondisi ini setelah diserasikan dengan sistem zonasi dalam kawasan cagar budaya yang meliputi 4 (empat) zonasi seperti: zonasi inti, zonasi penyangga, zonasi pengembangan dan zonasi penunjang.

Dimensi Pariwisata Warisan Taman Soekasada Ujung

Dimensi-dimensi pendukung Taman Soekasada Ujung sebagai Pariwisata Warisan, telah mengalami proses komodifikasi merujuk pada transformasi Taman Soekasada Ujung menjadi objek wisata yang dikelola secara komersil. Pengelolaan secara komersil melibatkan berbagai aspek seperti pengelolaan oleh pemerintah, pengenaan tiket masuk dan penyediaan fasilitas wisata. Taman Soekasada Ujung dikelola oleh Badan Pengelola Taman Soekasada Ujung yang ditetapkan oleh Peraturan Bupati Karangasem No. 1 Tahun 2022. Dengan dikeluarkannya peraturan bupati ini berarti bahwa Taman Soekasada Ujung tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi sumber pendapatan bagi pemerintah setempat melalui pemberlakuan tiket masuk ke objek wisata.

Sebagai salah satu objek wisata di Kabupaten Karangasem, Taman Soekasada Ujung telah ditata ulang terutama dengan penambahan beberapa fasilitas penunjang sehingga lebih menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Meskipun telah mengalami komodifikasi, Taman Soekasada Ujung juga berusaha untuk menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan yang mencakup aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Ini berarti bahwa komodifikasi tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan, akan tetapi juga untuk menjaga kelestarian alam, budaya, sejarah dan kesejahteraan masyarakat setempat. Pelestarian daya tarik wisata warisan Taman Soekasada Ujung, sebagai upaya menjaga eksistensi dan otentik seperti bangunan-bangunan/nilai arkeologi, lukisan-lukisan/kesenian, arsitektur dan keaslian yang dimilikinya. Pelestarian ini juga bertujuan untuk memberikan pengalaman yang bersifat autentik bagi para wisatawan yang berkunjung. Dengan menjaga otentikitas dari bangunan-bangunan bersejarah, wisatawan yang berkunjung seolah-olah diajak kembali ke jaman kerajaan dengan menikmati keindahan Taman Soekasada Ujung sebagai salah satu taman kerajaan.

Peningkatan daya tarik wisata budaya Taman Soekasada Ujung, dilakukan dengan menawarkan berbagai kegiatan, events dan festival. Seperti tarian gebug seraya yang terjadwal, melaksanakan kegiatan kerajinan tangan dari daun lontar, pandan dan *ate* dan dikemas agar menjadi produk. Diadakan secara rutin pelatihan-

pelatihan, sehingga dapat dijadikan suvenir atau oleh-oleh khas Taman Soekasada Ujung. Peningkatan fasilitas penunjang pada Taman Soekasada Ujung, telah dilakukan dengan tetap memperhatikan penambahan dan penataan fasilitas/tempat, sehingga kebersihan dan kenyamanan dapat memberikan hal positif kepada wisatawan. Didalam pengelolaannya sebagian besar karyawan yang dipekerjakan di Taman Soekasada Ujung berasal dari masyarakat lokal setempat. Kondisi ini mampu menggambarkan bahwa pemberdayaan masyarakat lokal telah dilakukan dengan baik oleh badan pengelola. Beberapa kegiatan pelatihan juga dilakukan kepada para karyawan seperti pelatihan Bahasa Inggris, yang bertujuan untuk peningkatan kualitas pelayanan terhadap wisatawan yang berkunjung. Taman Soekasada Ujung, sebagai destinasi pariwisata warisan, memiliki beberapa dimensi pendukung lainnya yang menjadikannya daya tarik wisata yang unik dan bernilai sejarah ditinjau dari dimensi historis dan budaya, arsitektur dan lanskap, sosial ekonomi dan nilai keberlanjutan. Dimensi tersebut dijabarkan di bawah ini.

a) Dimensi Historis dan Budaya

Warisan Kerajaan Karangasem: Taman ini merupakan bagian dari kompleks istana Kerajaan Karangasem, dibangun pada awal abad ke-20 atas prakarsa Raja I Gusti Bagus Jelantik. Jejak sejarah ini memberikan nilai autentik dan narasi menarik bagi wisatawan. Perpaduan Arsitektur: Taman Ujung menampilkan perpaduan unik antara arsitektur Bali, Belanda, dan Tiongkok. Gaya arsitektur ini mencerminkan pengaruh budaya pada masa itu dan menjadi daya tarik visual yang khas. Lanskap Budaya: Dahulu dikenal sebagai Kolam Dirah, tempat ini kemudian dikembangkan menjadi taman peristirahatan raja. Evolusi fungsi dan makna tempat ini menambah dimensi budaya yang kaya. Nilai Simbolis dan Tradisi: Taman ini dulunya menjadi tempat peristirahatan raja dan menjamu tamu-tamu penting. Aktivitas kerajaan yang pernah berlangsung di sini memberikan nilai tradisi dan simbolis.

b) Dimensi Arsitektur dan Lanskap

Tata Ruang yang Artistik: Taman ditata dengan indah, menampilkan kolam-kolam luas yang saling terhubung, bangunan-bangunan artistik seperti Bale Gili (Balekambang) di tengah danau, serta Bale Bengong dengan pemandangan sekitarnya; Integrasi dengan Alam: Desain taman secara harmonis menyatu dengan lingkungan alam sekitar, menawarkan pemandangan pantai, laut, dan perbukitan yang indah; Elemen Estetik: Keberadaan taman yang tertata dengan baik, bunga-bunga berwarna-warni, dan patung-patung menambah daya tarik estetik bagi pengunjung.

c) Dimensi Sosial dan Ekonomi:

Potensi Pengembangan Wilayah: Keberadaan Taman Ujung berpotensi menjadi pusat perkembangan kawasan sekitarnya, terutama dalam pembangunan fasilitas perkotaan dan penyediaan fasilitas pariwisata; Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Pariwisata di Taman Ujung dapat memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar melalui lapangan pekerjaan dan peluang usaha; Destinasi Pendidikan dan Rekreasi: Selain nilai sejarah dan budaya, taman ini juga menjadi tempat belajar bagi pelajar dan mahasiswa serta ruang rekreasi bagi masyarakat umum dan wisatawan.

d) Dimensi Keberlanjutan dan Konservasi:

Upaya Pelestarian: Setelah mengalami kerusakan akibat bencana alam, Taman Ujung telah direhabilitasi dengan tetap mempertahankan bentuk aslinya. Upaya konservasi ini penting untuk menjaga nilai warisan budaya; Potensi Pariwisata Berkelanjutan: Dengan pengelolaan yang baik, Taman Ujung dapat menjadi contoh destinasi pariwisata berkelanjutan yang mengedepankan pelestarian warisan budaya dan pemberdayaan masyarakat.

Secara keseluruhan, dimensi-dimensi ini saling terkait dan memperkuat posisi Taman Soekasada Ujung sebagai destinasi pariwisata warisan yang tidak hanya menawarkan keindahan visual, tetapi juga kekayaan sejarah, budaya, dan potensi pengembangan wilayah.

Simpulan

Taman Soekasada Ujung merupakan peninggalan Kerajaan Karangasem, dengan Raja Anak Agung Agung Anglurah Ketut Karangasem, dimana terdapat beberapa bangunan dengan perpaduan arsitektur Eropa, Cina dan Bali. Memiliki zonasi inti (hanya cagar budaya), penyangga (zona yang melindungi zona inti, boleh ada bangunan lain, agar dapat menunjang cagar budaya) dan pengembangan (fasilitas penunjang). Sebagai pariwisata warisan, Taman Soekasada Ujung telah mengalami komodifikasi, karena tidak hanya sebagai warisan budaya namun juga dikelola menjadi objek wisata yang bersifat komersil. Dimensi-dimensi yang mendukung Taman Soekasada Ujung sebagai pariwisata warisan meliputi dimensi sejarah dan budaya, arsitektur dan *landscape*, sosial dan ekonomi serta keberlanjutan dan konservasi. Pelestarian dan peningkatan tetap dilakukan, agar kelestarian dimensi-dimensi pendukung Taman Soekasada Ujung sebagai Pariwisata Warisan tetap terjaga meliputi usaha-usaha pelestarian daya tarik wisata warisan dan daya tarik wisata alam serta peningkatan fasilitas penunjang, atribut, dan pelatihan staff yang bertugas demi terjaganya keberlanjutan di masa mendatang. Penelitian tentang Taman Soekasada Ujung sebagai pariwisata warisan masih sangat diperlukan terutama mengenai persepsi wisatawan terhadap Taman Soekasada Ujung sebagai pariwisata warisan di Kabupaten Karangasem.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I.W. 2015. *Warisan Budaya Perspektif Masa Kini*. Cetakan Pertama. Denpasar: Udayana University Press.
- Ariawan, D.A.Y., Ardika, I.W., Antara, M., & Suradnya, M. 2017. *The Development Strategies from the People's Perception on Taman Soekasada Ujung as Heritage Tourism in Karangasem Regency of Bali Province*. Draft Article.
- Ariawan, D.A.Y., Ardika, I.W., Antara, M., & Suradnya, M. 2018. Heritage Tourism: Economic Valuation of Taman Soekasada Ujung in Karangasem, Bali. *International Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 8(1), 129–146.
- Barker, C. 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Tim Kunci Cultural Studies Center Pentj. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., & Wanhill, S. 2008. *Tourism: Principles and Practices*. Cetrta Izdaja. Essex.

- Darsana, I. M. 2022. Pelestarian “Pasiraman Pura Dalem Pingit Lan Pura Kusti” di Desa Sebatu, Gianyar Sebagai Destinasi Wisata Alternatif. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 1(1), 33–38.
- Davison, G., & McConville, C. 1991. *A Heritage Handbook*. St. Leonard, NSW: Allen & Unwin.
- Disparda Propinsi Bali. 2024. *Data Kepariwisataaan. Daya Tarik Wisata Kabupaten Karangasem*. disparda.baliprov.go.id. Diakses pada 31 Mei 2024.
- Hendajany, N. 2023. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish
- Hidayah, N. 2021. *Pemasaran Destinasi Pariwisata Berkelanjutan di Era Digital: Targeting, Positioning, Branding, Selling, Marketing Mix, Internet Marketing*. Jakarta: Kreasi Cendekia Pustaka.
- Kausar, D.R.K. 2013. Warisan Budaya, Pariwisata dan Pembangunan di Muarajambi, Sumatra. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 1(1), 13–24.
- Mahardika, I. W. D. R., & Roy, W. D. 2015. Festival heritage Omed-omedan sebagai daya tarik wisata di Sesetan, Denpasar. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 1(2), 117–133.
- Mahastuti, N.M.M., Utami, N.W.A., & Wijaatmaja, A.B.M. 2020. Sustainable Tourism Pada Taman Soekasada Ujung Karangasem. In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 3, 440–447.
- Perera, D. S., Chandran, V. G. R., Silva, D. S., & Chinna, K. 2015. Tourist expectation and perception of world heritage site Sigiriya: Policy and institutional implications for Sri Lanka. *Institutions and Economies*, 7(2), 165–183.
- Pitanatri, P.D.S. 2021. *Pariwisata Budaya dalam Tinjauan Riset: Dulu, Kini dan Nanti*. Bali: Bali Tourism Polytechnic.
- Sharpley, R., & Stone, P. R. (Eds.). 2010. *Tourist Experience: Contemporary Perspectives* (Vol. 19). Routledge.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.
- UNESCO. 2015. *Convention Concerning the Protection of the World Cultural and Natural Heritage*. World Heritage Committee. Thirty-Ninth Session. Bonn, Germany.
- Utama, I. G. B. R. (2015). *Mengelola Warisan Budaya Sebagai Produk Pariwisata*. Bali: Universitas Dhyana Pura.